

## Makna nilai hidup manusia pada *Gurindam Dua Belas* dalam seni pertunjukan karya tari *Seri Petua*

Rezky Gustian Asra\*, I Gede Yudarta, I Wayan Mudra

Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

\*Corresponding Author; Email: rezkygustianas@gmail.com

---

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji potensi peningkatan makna dan pesan dalam *Gurindam Dua Belas*, karya sastra klasik Melayu, melalui seni pertunjukan, khususnya tari. *Gurindam Dua Belas* tidak hanya merupakan warisan budaya, tetapi juga sumber nilai yang relevan bagi kehidupan modern. Dengan seni pertunjukan sebagai medium, penelitian ini bertujuan menghidupkan kembali pesan moral dan etika yang terdapat dalam teks. Analisis awal mengungkapkan nilai-nilai etis yang terkandung, dan selanjutnya, penelitian ini mengeksplorasi adaptasi teks ke dalam seni pertunjukan melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan elemen visual untuk menyampaikan makna secara lebih mendalam. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas makna nilai hidup manusia pada *Gurindam Dua Belas* dalam Seni Pertunjukan karya tari *Seri Petua*. Metode penelitian yang digunakan kualitatif, melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan penerapan teori hermeneutika. Hasil penelitian menyoroti makna *Gurindam Dua Belas* yang termanifestasi dalam seni pertunjukan tari, diantaranya makna nilai hidup hubungan manusia dengan penciptanya, dirinya sendiri, dan orang lain. Kesimpulannya, penelitian ini berhasil mendemonstrasikan potensi pengayaan dan pemahaman yang lebih dalam terhadap *Gurindam Dua Belas* melalui medium seni pertunjukan tari. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi signifikan dalam dunia pendidikan, dengan menawarkan cara baru untuk mengajarkan nilai-nilai etika dan moral yang terkandung dalam karya sastra klasik kepada generasi muda, sehingga dapat lebih mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** *Gurindam Dua Belas, makna, seni pertunjukan, tari*

### Meaning of human life values in *Gurindam Dua Belas* through the dance performance *Seri Petua*

#### Abstract

This study examines the potential enhancement of meaning and messages in *Gurindam Dua Belas*, a classical Malay literary work, through performing arts, specifically dance. *Gurindam Dua Belas* is not only a cultural heritage but also a source of values relevant to modern life. Using performing arts as a medium, this research aims to revive the moral and ethical messages contained in the text. An initial analysis reveals the ethical values embedded within, and subsequently, the study explores the adaptation of the text into performance art through facial expressions, body movements, and visual elements to convey meaning more deeply. The purpose of this research is to discuss the meaning of human life values in *Gurindam Dua Belas* within the dance performance "Karya Tari *Seri Petua*." The research method employed is qualitative, involving observation, interviews, and documentation, applying hermeneutic theory. The findings highlight the meaning of *Gurindam Dua Belas* as manifested in dance performances, including the significance of the human relationship with the Creator, oneself, and others. In conclusion, this study successfully demonstrates the potential for enrichment and a deeper understanding of *Gurindam Dua Belas* through the medium of dance performance. Additionally, this research provides significant contributions to the field of education by offering a new way to teach the ethical and moral values contained in classical literary works to younger generations, making them easier to understand and apply in everyday life.

**Keywords:** *Gurindam Dua Belas, meaning, performing arts, dance*

---

#### Article history

Submitted:

4 January 2024

Accepted:

31 October 2024

Published:

31 October 2024

---

#### Citation:

Asra, R. G., Yudarta, I. G., & Mudra, I. W. (2024). Makna nilai hidup manusia pada *Gurindam Dua Belas* dalam seni pertunjukan karya tari *Seri Petua*. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 22(2), 120-133. <https://doi.org/10.21831/imaji.v22i2.70316>

---

## PENDAHULUAN

Karya sastra klasik Melayu, Gurindam Dua Belas, telah lama dihargai sebagai salah satu warisan sastra yang kaya akan pesan moral dan etika. Gurindam Dua Belas menawarkan bukan hanya kumpulan kata-kata yang indah, tetapi juga hikmah dan nilai-nilai yang mendalam dalam kehidupan manusia. Selama bertahun-tahun, Gurindam Dua Belas telah menjadi sumber inspirasi dan refleksi bagi banyak individu, sehingga pesan-pesan kehidupan yang terkandung dalam Gurindam Dua Belas lebih hidup dan berkesan bagi khalayak yang lebih luas.

Gurindam Dua Belas merupakan sebuah puisi lama yang berasal dari naskah lama karya Raja Ali Haji. Masyarakat mengenal beliau sebagai sastrawan dan pahlawan Nasional. Pahlawan nasional Kepulauan Riau ini lahir di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau. Tulisan asli karya sastra Gurindam Dua Belas ini menggunakan huruf Arab. Diterbitkan pertama kali pada tahun 1854 dalam majalah *Tijdschrift van het Bataviaasch*, Gurindam Dua Belas diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda oleh Elisa Netscher (Rakhmawati, 2019). Gurindam Dua Belas bukan hanya sekedar puisi lama, melainkan didalamnya terdapat tunjuk ajar Melayu yang mampu menjadi nasihat kehidupan bagi manusia karena memiliki kandungan nilai-nilai kehidupan bagi masyarakat Melayu, yang meliputi aktifitas keseharian, kehidupan didalam keluarga, kehidupan beragama yang selalu melaksanakan perintah sang pencipta, serta kehidupan dalam aktifitas bekerja, bertata krama, dan lainnya. Karya sastra Gurindam Dua Belas bagi masyarakat Melayu mampu menjadi pedoman hidup, setelah Al-Qur'an dan Hadits.

Gurindam Dua Belas ke dalam dunia nyata, melampaui kata-kata di atas kertas. Melalui seni pertunjukan, kita dapat menggali kedalaman makna hidup manusia yang terkandung dalam Gurindam Dua Belas dengan cara yang lebih bersemangat dan bermakna. Dalam konteks inilah penelitian ini hadir, dengan tujuan mengungkapkan potensi seni pertunjukan sebagai sarana efektif untuk menginterpretasikan dan menyajikan pesan moral dan etika Gurindam Dua Belas. Dalam bagian ini, penulis akan membahas pandangan holistik tentang bagaimana Gurindam Dua Belas, dengan pesan kehidupan yang mendalam, dapat ditingkatkan melalui seni pertunjukan. Kami akan memulai dengan merinci pesan-pesan etis yang tersembunyi dalam teks sastra Gurindam Dua Belas. Kemudian, penulis juga menjelajahi bagaimana teks ini diadaptasi ke dalam seni pertunjukan dengan mengubahnya menjadi pengalaman visual dan teatral yang mengesankan. Penulis juga menyoroti peran ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan elemen visual dalam menyampaikan makna Gurindam Dua Belas kepada penonton.

Gurindam Dua Belas, sebuah karya sastra yang telah menjelma menjadi bukan hanya simbol kebudayaan, tetapi juga sumber inspirasi yang abadi. Fenomena objek penelitian melibatkan adaptasi Gurindam Dua Belas ke dalam seni pertunjukan, khususnya tari, sebagai upaya untuk memperkaya makna dan pesan yang terkandung dalam teks sastra tersebut. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menjelaskan, menggali, dan memahami bagaimana seni pertunjukan dapat menjadi wahana yang efektif dalam menyampaikan dan meresapi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam Gurindam Dua Belas.

Nilai moral memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik untuk individu maupun sebagai pedoman dalam masyarakat dan negara. Nilai-nilai ini menjadi dasar bagi manusia dalam menjalani hidup, mengingat kehidupan dipenuhi oleh berbagai aturan, adat, undang-undang, dan hukum yang perlu diikuti. Pentingnya mempelajari moral (etika) adalah untuk membantu manusia membedakan antara yang baik dan yang buruk. Nilai moral dalam kehidupan manusia dapat mempengaruhi dan mendorong individu untuk menjalani hidup yang lebih baik, menciptakan kebaikan, mencapai kesempurnaan, dan memberikan manfaat bagi orang lain (Andly, 2022).

Seni muncul dan hadir di tengah masyarakat sebagai hasil dari pengolahan ide yang dikembangkan oleh manusia dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Proses ini melalui berbagai tahap, mulai dari persiapan, inkubasi, iluminasi, hingga verifikasi, yang akhirnya menghasilkan konsep atau ide baru. Saat ini, seni dapat dipahami sebagai ekspresi kreativitas manusia yang berkaitan dengan kodratnya. Seni secara tidak langsung mencerminkan nilai-nilai keindahan yang diciptakan oleh manusia. Perilaku masyarakat bervariasi di setiap daerah, termasuk di provinsi Banten. Salah satu ciri khas Banten saat ini adalah akulturasi budaya yang muncul dari keberagaman masyarakatnya (Fajri, 2023).

Fenomena objek penelitian ini terutama terkait dengan upaya untuk mengangkat kehidupan dan pesan-pesan moral Gurindam Dua Belas melalui seni pertunjukan, khususnya tari. Kesenian adalah ekspresi simbolik dari kondisi masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai yang hidup di dalamnya.

Minat masyarakat terhadap kesenian, terutama kesenian tradisional seperti musik daerah dan etnik, menunjukkan bahwa keberadaan seni ini masih dihargai dan dinikmati. Kesenian tradisional berfungsi sebagai cerminan budaya masyarakat dan selalu berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perubahan masyarakat yang menghasilkannya (Lestari, 2021). Melalui adaptasi ke dalam seni pertunjukan, Gurindam Dua Belas bertransformasi menjadi suatu bentuk ekspresi yang memadukan keindahan kata-kata dengan gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan elemen visual lainnya. Fenomena ini menunjukkan dorongan kreatif untuk memperkaya makna dan memberikan dimensi baru pada pesan-pesan yang terkandung dalam teks sastra klasik tersebut.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya pada bulan Januari tahun 2022 bersama ibu Raja Suzanna Fitri tepatnya dikediaman ibu Raja Suzanna Fitri yaitu di Pulau Penyengat Kota Tanjung Pinang, kesadaran masyarakat terhadap makna yang terkandung pada karya sastra Gurindam Dua Belas masih sangat kurang, sehingga keberlanjutan fenomena Gurindam Dua Belas melalui seni pertunjukan menjadi penting dalam konteks pemeliharaan dan penyampaian nilai-nilai tradisional kepada generasi yang lebih muda. Hal ini menjadi sesuatu yang perlu diperhatikan dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, di mana nilai-nilai lokal seringkali terpinggirkan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana seni pertunjukan dapat berperan sebagai agen pemeliharaan dan penyampaian warisan budaya, terutama melalui adaptasi Gurindam Dua Belas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman mendalam tentang pesan moral dan etika dalam Gurindam Dua Belas serta menggali potensi seni pertunjukan sebagai medium untuk memperdalam makna-makna tersebut. Penulis meyakini bahwa seni pertunjukan memberikan dimensi baru bagi teks sastra, memungkinkan penonton untuk merasakan, memahami, dan merenungkan makna hidup yang dalam yang terkandung dalam Gurindam Dua Belas. Dengan demikian, penelitian ini mengeksplorasi peran unik seni pertunjukan dalam mengkomunikasikan dan memperkaya nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra klasik.

Urgensi penelitian ini muncul dari pemahaman bahwa Gurindam Dua Belas bukan hanya sekadar warisan klasik yang harus dilestarikan, tetapi juga sumber nilai dan inspirasi yang dapat memberikan kontribusi nyata pada kehidupan. Seni pertunjukan, sebagai medium adaptasi, menawarkan potensi untuk menghidupkan kembali pesan-pesan moral dan etika Gurindam Dua Belas secara lebih relevan dan akrab dengan pemirsanya modern. Penelitian ini mencoba mengungkapkan cara seni pertunjukan, khususnya tari, dapat berperan sebagai jembatan untuk mengatasi kesenjangan antara teks klasik dan kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka ini, urgensi penelitian terletak pada potensi seni pertunjukan untuk menjembatani kesenjangan antara warisan sastra klasik dan realitas kontemporer, serta memberikan nilai-nilai kehidupan yang berkelanjutan. Dengan mengidentifikasi dan memahami lebih dalam fenomena Gurindam Dua Belas melalui seni pertunjukan, diharapkan dapat muncul pemahaman baru tentang bagaimana tradisi dapat tetap hidup dan relevan dalam wajah perubahan zaman.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, di mana penulis mengumpulkan data melalui wawancara bersama penggiat Gurindam Dua Belas, observasi, dan pendokumentasian. Penulis yakin bahwa temuan dari penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana seni pertunjukan dapat menjadi wahana untuk menghidupkan kembali dan memperdalam makna hidup manusia dalam Gurindam Dua Belas.

Pada pendahuluan penulis mengungkapkan keinginan untuk mengungkapkan potensi seni pertunjukan sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan Gurindam Dua Belas. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan berbicara langsung dengan penggiat Gurindam Dua Belas. Wawancara dengan penggiat Gurindam Dua Belas adalah metode kualitatif yang efektif untuk mendapatkan pandangan dan pemahaman yang mendalam tentang cara mereka mengartikan dan menjalankan Gurindam Dua Belas dalam praktik mereka. Wawancara akan memungkinkan penulis untuk mendapatkan perspektif unik dan wawasan tentang bagaimana mereka menghubungkan Gurindam Dua Belas dengan nilai-nilai kehidupan dan bagaimana mereka mungkin melihat potensi seni pertunjukan dalam konteks ini.

Dalam konteks penelitian seni pertunjukan, observasi dapat menjadi komponen penting dari metode kualitatif. Penulis dapat mengamati praktik seni pertunjukan yang melibatkan Gurindam Dua Belas, seperti latihan tari atau pertunjukan yang melibatkan elemen-elemen dari Gurindam Dua Belas.

Observasi ini memungkinkan penulis untuk melihat langsung bagaimana seniman pertunjukan menginterpretasikan dan menghidupkan pesan-pesan Gurindam Dua Belas dalam praktik seni mereka. Ini juga dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan elemen visual yang penulis sebutkan dalam pendahuluan.

Pendokumentasian juga merupakan metode penting dalam penelitian kualitatif. Ini melibatkan pengumpulan data berupa rekaman, gambar, atau materi lain yang mendukung penelitian penulis. Dalam konteks seni pertunjukan, pendokumentasian dapat mencakup merekam pertunjukan, mengambil foto latihan, atau mendokumentasikan proses kreatif seniman. Dokumentasi ini akan membantu penulis mengilustrasikan bagaimana seni pertunjukan dapat menjadi sarana efektif dalam mengkomunikasikan pesan moral dan etika Gurindam Dua Belas.

Penelitian ini juga melibatkan teori Hermeneutika dalam penemuan makna nilai hidup yang terkandung dalam karya sastra Gurindam Dua Belas. Akar kata hermeneutika berasal dari kata kerja bahasa Yunani *hermeneuein*, yang secara umum diterjemahkan “to interpret”, dan kata bendanya *hermeneia* yang berarti “interpretation”. Pengertian hermeneutika sebagaimana yang dipahami oleh Richard E. Palmer adalah sebuah teori yang mengatur tentang metode penafsiran, yaitu interpretasi terhadap teks dan tanda-tanda lain yang dapat dianggap sebagai teks (Palmer, 1969).

Hermeneutika adalah sebuah kemahiran yang dimiliki oleh seseorang untuk memahami teks-teks yang tidak terlepas dari persoalan karena pengaruh waktu, perbedaan-perbedaan kultural atau karena kebetulan-kebetulan sejarah. Hermeneutika merupakan suatu metode yang digunakan di dalam penelitian teks-teks kuno yang otoritatif, misalnya kitab suci kemudian diterapkan dalam penelitian teologi dan direfleksikan secara filosofis. Hermeneutika adalah ilmu pengetahuan yang mencoba untuk menginterpretasikan bagaimana sebuah teks atau kejadian pada waktu yang lalu dapat dimengerti dan bermakna secara eksistensial dalam situasi sekarang. (Fitria, 2008)

Hermeneutika merupakan kajian tentang pemahaman, dan lebih khusus pada interpretasi tindakan dan teks. Hermeneutika merupakan kajian yang dapat dijadikan metode untuk mengkomunikasikan pemahaman mengenai makna yang terdapat pada suatu teks. Hermeneutika adalah alat atau teori yang penulis gunakan dalam memetik intisari pada Gurindam Dua Belas. Gurindam Dua Belas merupakan teks yang memiliki makna yang dapat dijadikan pedoman hidup. Hal ini terlihat bahwa tujuan dari diciptakannya gurindam dua belas adalah untuk mengkomunikasikan makna-makna yang terkandung didalam Gurindam Dua Belas.

Berkaitan dengan komunikasi, kita dapat menggunakan dua macam hermeneutika, yaitu hermeneutika sebagai perangkat memahami teks atau hermeneutika teks (*text hermeneutics*) dan hermeneutika sebagai perangkat memahami kebudayaan hermeneutika sosial atau hermeneutika kultural (*social/cultural hermeneutics*) (Fitria, 2008).

Bagi Ricoeur, teks tidak dapat ditafsirkan seperti peristiwa langsung ditafsirkan, sebab teks, termasuk wicara yang direkam, memiliki bentuk permanen yang terlepas dari situasi asli teks tersebut. Lingkaran hermeneutik dalam pandangan Ricoeur memiliki dua aspek, yaitu eksplanasi (*explanation*) yang bersifat empiris dan analitis, yaitu menjelaskan peristiwa berdasarkan pola antarbagian yang terobservasi; dan pemahaman (*understanding*) yang bersifat sintesis, yaitu menjelaskan peristiwa secara keseluruhan berdasarkan interpretasi. (Fitria, 2008). Dalam artian hermeneutika menurut Ricoeur, seorang penafsir akan memecah belah teks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, yang kemudian mencari maknanya secara keseluruhan. Dapat dikatakan bahwa adanya hubungan keterbukaan penafsir terhadap teks yang ditafsirkan sehingga teks juga mampu mempengaruhi penafsir.

Menolak pandangan Ricoeur yang berpendapat bahwa makna terletak di dalam teks, Fish beranggapan, melalui *reader response theory*, bahwa makna terletak pada pembaca. Bagi Fish, teks hanya merangsang pembaca untuk melakukan pembacaan aktif, namun pada akhirnya pembacalah yang memberikan makna. (Fitria, 2008). Fish mengemukakan bahwa pembaca merupakan masyarakat interpretif, yaitu kelompok-kelompok yang saling berinteraksi dan menemukan makna secara bersama-sama dalam proses pembacaan mereka. Artinya menurut fish penentuan makna bukan mengenai perkara individu, melainkan keputusan bersama.

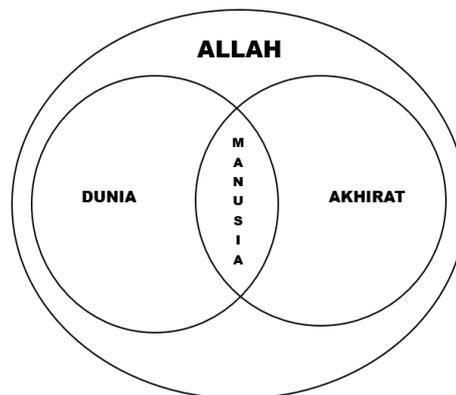
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini menghasilkan pemahaman mendalam tentang pesan moral dan etika yang terkandung dalam Gurindam Dua Belas, sebuah karya sastra Melayu klasik. Fokus penelitian terbagi

dalam tiga aspek hubungan manusia yang tercermin dalam Gurindam Dua Belas, yaitu hubungan manusia dengan penciptanya, dirinya sendiri, dan sesama manusia (Afitri, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara penulis bersama ibu Hj. Raja Suzana Fitri, penulis kemudian membandingkan kembali hasil wawancara ke dalam metode berpikir Hermeneutika sebagai bagian dari filsafat. Proses menemukan makna-makna nilai hidup yang terkandung dalam Gurindam Dua Belas, penulis meng-ekstraksi hasil pemahaman penulis dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan ibu Raja Suzana selaku penggiat sekaligus penyunting buku Penafsiran dan Penjelasan Gurindam Dua Belas. Melalui hasil penafsiran yang dilakukan penata tari menggunakan pendekatan hermeneutika berdasarkan perspektif Fish, diperoleh hasil tafsiran kedalam sebuah diagram lingkaran.



**Gambar 1. Diagram lingkaran tafsiran Gurindam Dua Belas**

Diagram lingkaran diatas merupakan gambaran dari penafsiran penulis atas intisari Gurindam Dua Belas. Bahwa manusia sejatinya berada di dunia yang juga terhubung dengan kehidupannya kelak diakhirat. Seperti yang dimaksud dalam agama, hubungan manusia dengan Tuhan membentuk garis vertikal, sedangkan hubungan manusia dengan manusia lainnya membentuk garis horizontal. Manusia juga mengalami gejolak dalam diri sendiri terkait batin dan akal pikirannya sehingga ada pada titik pusat manusia itu sendiri. Titik pusat dalam kehidupan manusia itu sendiri, yang dimaksud adalah perilaku, sifat atau kepribadian manusia itu sendiri. Maka, keberadaan manusia berpaut dengan dirinya sendiri, kehidupannya di dunia, serta masa depan di akhirat yang juga berkaitan dengan ketaatan terhadap Tuhan atau Sang Penciptanya.

Artikel yang berjudul “Kupas Tuntas Gurindam 12: Apresiasi Sastra Klasik Sebagai Upaya Menjayakan Bahasa dan Sastra Indonesia” oleh Anik Rakhmawati dan Yant Mujiyanto menganalisis Gurindam Dua Belas dengan pendekatan content analysis yang memperoleh hasil analisis yang menunjukkan tiga nilai utama yang dapat diklasifikasikan sebagai: (1) nilai religius Islami; (2) tuntunan perilaku dan pengendalian diri; dan (3) pengelolaan pikiran dan perasaan manusia. Hasil kajian menunjukkan bahwa keseluruhan ayat dalam pasal Gurindam 12 memiliki kandungan ajaran berperilaku, tuntunan moral, dan nilai pendidikan karakter yang sangat relevan pada masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang (Rakhmawati, 2019).

Berdasarkan sumber-sumber diatas, penulis menyimpulkan tiga makna yang sangat tergambar dari karya sastra Gurindam Dua Belas ini, diantaranya hubungan manusia dengan Tuhan atau penciptanya, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan sesamanya. Makna isi dan nilai-nilai yang terkandung dalam tunjuk ajar Melayu Gurindam Dua Belas perlu ditelaah secara mendalam guna memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat. Seni pertunjukan tari mampu menjadi salah satu media yang dapat digunakan untuk mengungkapkan makna nilai hidup yang termuat dalam Gurindam Dua Belas yang kemudian dapat tersampaikan kepada penonton pertunjukan.

Dalam konteks hubungan dengan pencipta, Gurindam Dua Belas memberikan pesan mengenai nilai-nilai ketakwaan, ketaatan, dan pengabdian kepada Tuhan. Kehidupan manusia dipandang memiliki tujuan spiritual yang lebih besar, mendorong ketaatan dan pemertimbangan nilai-nilai moral untuk memelihara hubungan spiritual yang erat.



Gambar 2. Beberapa pasal pada Gurindam Dua Belas

Selanjutnya, penelitian merinci pesan moral Gurindam Dua Belas yang menekankan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Introspeksi, kendali diri, dan moralitas pribadi menjadi fokus utama, di mana Gurindam Dua Belas merangsang manusia untuk merenungkan tindakan dan niat mereka. Pesan ini bertujuan menciptakan individu yang lebih sadar, beretika, dan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai kehidupan mereka sendiri (Al Azhar, 2011).

Dalam aspek ketiga, penelitian menyoroti pesan moral Gurindam Dua Belas tentang hubungan manusia dengan sesama manusia. Karya sastra ini mendorong hubungan harmonis dan menekankan etika dalam berinteraksi dengan orang lain. Pesan ini mengajarkan untuk bersikap bijaksana, menghormati hak dan martabat orang lain, serta menjunjung tinggi nilai-nilai seperti toleransi, persaudaraan, dan kerukunan sosial. Tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang lebih damai, adil, dan harmonis (Mujiyanto, 2018).

Selain itu, penelitian menyoroti potensi seni pertunjukan sebagai medium interpretasi pesan moral Gurindam Dua Belas. Seni pertunjukan dipilih karena kemampuannya untuk menghidupkan pesan moral melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, musik, dan elemen visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni pertunjukan memberikan dimensi baru dan mendalam kepada pesan-pesan moral Gurindam Dua Belas, menjadikannya lebih relevan dan mempengaruhi penonton dengan cara yang lebih emosional dan visual.

Penelitian menyatakan bahwa seni pertunjukan dapat menjadi wadah untuk mencapai audiens yang lebih luas. Kemampuannya untuk menciptakan pengalaman visual dan emosional membuka aksesibilitas pesan moral Gurindam Dua Belas kepada masyarakat yang beragam. Seni pertunjukan menjembatani kesenjangan antara masa lalu (Gurindam Dua Belas) dengan dunia modern, menjadikan pesan-pesan moral relevan untuk berbagai lapisan masyarakat dan budaya.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa Gurindam Dua Belas bukan hanya merupakan teks sastra klasik, tetapi juga kompas moral yang kuat. Seni pertunjukan memberikan kehidupan baru kepada pesan-pesan moral tersebut, memungkinkan penonton untuk merasakan, memahami, dan merenungkan makna hidup yang mendalam dalam konteks yang lebih kaya dan beragam. Dengan memilih seni pertunjukan sebagai medium interpretasi, penelitian ini membuka potensi untuk menjadikan Gurindam Dua Belas sebagai sumber inspirasi yang relevan dalam pandangan manusia terhadap etika, moralitas, dan makna hidup.

***Makna Nilai Hidup Manusia dalam Karya Sastra Gurindam Dua Belas***

Dalam pembahasan ini, penulis mendalami esensi Gurindam Dua Belas sebagai karya sastra Melayu yang kaya akan pesan moral dan etika. Penulis merinci pesan-pesan etis yang tersirat dalam teks tersebut, termasuk nilai-nilai seperti ketakwaan, ketaatan, moralitas, serta hubungan manusia dengan penciptanya, dirinya sendiri, dan sesama manusia. Dalam Gurindam Dua Belas, terdapat pesan moral yang dalam dan mendalam yang berkaitan dalam hubungan manusia.

***Makna Nilai Hidup Hubungan Manusia dengan Penciptanya***

Gurindam Dua Belas menyampaikan pesan tentang hubungan manusia dengan penciptanya, yang sering kali merujuk kepada Allah dalam konteks kultural Melayu. Pesan ini mencerminkan nilai-nilai ketakwaan, ketaatan, dan pengabdian kepada Sang Pencipta. Dalam konteks ini, Gurindam Dua Belas mengajarkan bahwa kehidupan manusia memiliki makna dan tujuan yang lebih besar daripada sekadar eksistensi fisik. Pesan moral ini mengingatkan manusia untuk mengenali dan menghormati peran

spiritualitas dalam hidup mereka. Signifikansinya adalah untuk mendorong manusia agar hidup dalam ketaatan, mempertimbangkan nilai-nilai moral dalam tindakan mereka, dan menjaga hubungan spiritual yang erat dengan penciptanya.

#### *Makna Nilai Hidup Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri*

Gurindam Dua Belas juga menyoroti pentingnya hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Pesan moral dalam konteks ini mengajarkan tentang introspeksi, kendali diri, dan moralitas pribadi. Pesan ini merangsang manusia untuk merenungkan tindakan dan niat mereka, menjaga integritas moral mereka, dan merawat aspek kejiwaan mereka. Signifikansinya adalah untuk menciptakan individu yang lebih sadar, beretika, dan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai kehidupan mereka sendiri.

#### *Makna Nilai Hidup Hubungan Manusia dengan Orang lain*

Gurindam Dua Belas mendorong hubungan harmonis antara sesama manusia. Pesan moral ini menekankan pentingnya etika dalam berinteraksi dengan orang lain. Gurindam Dua Belas mengingatkan kita untuk bersikap bijaksana, menghormati hak dan martabat orang lain, serta menjunjung tinggi nilai-nilai seperti toleransi, persaudaraan, dan kerukunan sosial. Signifikansinya adalah untuk menciptakan masyarakat yang lebih damai, adil, dan harmonis.

Dengan menjelaskan pesan moral ini secara terperinci dan sistematis, Gurindam Dua Belas menggambarkan kompas moral yang kuat yang dapat membimbing manusia dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan berarti. Pesan-pesan ini mengandung nilai-nilai universal yang relevan tidak hanya dalam konteks Melayu tetapi juga dalam pemahaman etika dan moral yang lebih luas. Gurindam Dua Belas menjadi sumber inspirasi dalam memandu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan penuh makna dalam hubungan mereka dengan pencipta, diri mereka sendiri, dan sesama manusia.

Selanjutnya, penulis mengeksplorasi seni pertunjukan sebagai medium untuk menginterpretasikan dan mengkomunikasikan pesan-pesan tersebut. Penulis menyoroti bagaimana seni pertunjukan memiliki kapasitas untuk menghadirkan pesan-pesan ini dalam konteks yang lebih mendalam, bersemangat, dan emosional, yang mampu menciptakan pengalaman yang kuat bagi penonton. Pentingnya penggunaan seni pertunjukan sebagai cara untuk menghidupkan makna moral Gurindam Dua Belas sangat signifikan karena seni pertunjukan memiliki kemampuan unik untuk menghadirkan pesan dalam format visual dan emosional.

Gurindam Dua Belas, sebagai karya sastra, mempresentasikan pesan moral dan etika melalui kata-kata dan teks tertulis. Seni pertunjukan mengubah pesan-pesan tersebut menjadi pengalaman visual dan emosional yang lebih kuat. Ini memungkinkan penonton untuk merasakan makna moral, bukan hanya memahaminya secara intelektual. Ini memberi makna moral lebih "hidup" dan "dirasakan". Seni pertunjukan sering berhubungan dengan adanya proses cipta, karsa dan rasa, arti sempit dapat dimaksudkan sebagai ungkapan manusia yang harus di wujudkan. Seni pertunjukan yang berupa kesenian dan tarian-tarian dalam suatu pementasan dapat dipahami sebagai ungkapan dari harapan dan maksud yang ingin dicapai (Wirasyam, 2018).

### **Pembahasan**

#### *Makna Nilai Hidup Manusia pada Gurindam Dua Belas dalam Seni Pertunjukan Karya Tari Seri Petua*

Seni pertunjukan dapat menghubungkan dengan kepribadian dan emosi penonton. Pesan moral Gurindam Dua Belas berkaitan dengan aspek spiritual, etika, dan hubungan sosial manusia. Seni pertunjukan memungkinkan penonton untuk merasakan dan mengidentifikasi diri dengan pesan-pesan tersebut dalam konteks pribadi dan emosional. Ini membuat pesan-pesan moral lebih relevan dan dapat diadopsi oleh penonton dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hasil penelitian ini menghasilkan interpretasi mendalam tentang bagaimana pesan moral Gurindam Dua Belas diungkapkan melalui seni pertunjukan. Penulis menguraikan elemen-elemen seni pertunjukan yang digunakan, seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, musik, dan elemen visual, untuk mengungkapkan pesan-pesan moral dalam Gurindam Dua Belas dalam hal ini, karya tari Seri Petua yang diciptakan oleh penulis menjadi objek yang digunakan untuk melihat makna yang terkandung dalam Gurindam Dua Belas melalui seni pertunjukan.

Karya Seri Petua adalah karya tari yang terinspirasi dari Gurindam Dua Belas. Seri Petua diambil dari bahasa Melayu. Seri berartikan cahaya dan petua berartikan nasehat. Isi Gurindam Dua Belas adalah petua yang memberi seri hidup pada kehidupan masyarakat Melayu. Gurindam Dua Belas berisikan petunjuk atau nasehat yang dijadikan pedoman untuk menghiasi diri dengan berperilaku dan bersikap baik. Gurindam Dua Belas juga senantiasa mengajarkan umat manusia berjalan sesuai dengan aturan dan ajaran-ajaran agama. Pasal-pasal yang terdapat dalam Gurindam Dua Belas memberikan makna nilai hidup yang dapat mengantarkan manusia untuk menuju hidup yang lebih baik.

Seri Petua memiliki tiga babak di dalamnya, masing-masing dari setiap babak tersebut menginterpretasikan makna nilai hidup yang terkandung dalam Gurindam Dua Belas. Keutuhan penggambaran mengenai makna tersebut tergambar mulai dari babak satu hingga akhir karya. Berikut ini adalah pembagian babak dan keterangan struktur garapan dalam karya tari Seri Petua.

### **Introduksi**

Bagian introduksi dari karya tari ini menghadirkan koreografi yang didukung dengan penggunaan lighting dari samping kanan kiri panggung. Lighting yang digunakan mengarah pada kaki penari yang juga masuk dari posisi kanan kiri panggung sampai menuju posisi akhir yaitu di titik fokus tengah panggung. Maksud yang ingin disampaikan adalah sesuai dengan judul Seri Petua, bahwa Gurindam Dua Belas ini merupakan petunjuk atau jalan yang mampu memberikan penerangan bagi umat manusia untuk menuju akhirat.



**Gambar 3. Posisi awal introduksi**

Babak introduksi ini diawali dengan satu orang penari melakukan pose sujud ditengah panggung sebagai simbol kegiatan ibadah umat muslim yang menggambarkan makna hubungan manusia dengan penciptanya melalui kegiatan beribadah. Kemudian dua orang penari lainnya masuk dari sisi kanan kiri panggung sebanyak 2x8 hitungan dan dibantu dengan lighting dari kanan kiri panggung. Kemudian dilanjutkan dengan simbol gerak berdzikir yang divisualisasikan dengan gerak menggelengkan kepala ke kanan dan kekiri dengan hitungan 4x8 yang di variasikan dengan tempo pelan pada dua hitungan pertama, tempo sedang pada hitungan ke tiga dan tempo cepat pada hitungan terakhir. Dilanjutkan dengan memutar kepala sebanyak 1x8 hitungan sampai menuju pose tangan ke atas seperti berdoa pada hitungan ke tujuh.



**Gambar 4. Posisi introduksi**

Bagian introduksi kemudian dilanjutkan dengan muncul dua orang penari satu-persatu pada posisi ujung kanan belakang panggung dan ujung kiri depan panggung dan menghadirkan simbol gerak seperti orang beribadah untuk memberikan kesan pengantar menuju babak satu.

### **Babak Satu**

Pada babak satu, pesan yang ingin disampaikan pada karya tari ini mengenai makna nilai hidup manusia dengan penciptanya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Gerak yang digunakan pada babak satu ini lebih banyak akan menggunakan gerak repetisi sesuai dengan pelaksanaan ibadah yang sifatnya berulang dan selalu dilaksanakan.

Gerakan pada karya tari ini juga direpresentasikan dengan visual gerak seperti orang yang sedang melaksanakan sholat seperti gerakan sujud ataupun berdoa. Sesuai dengan judul *Seri Petua* yang berarti nasehat petunjuk atau jalan kebaikan menuju akhirat, melaksanakan ibadah merupakan salah satu bentuk kebaikan yang mampu mengantarkan umat manusia kearah yang lebih baik.

Babak satu diawali dengan lima orang penari pada posisi ujung kiri belakang panggung dengan posisi tubuh yang berbeda-beda. Bagian ini menekankan simbol hubungan manusia dengan penciptanya dengan simbol gerak tangan keatas dan pandangan keatas seperti orang berdoa. Tempo yang digunakan pada bagian ini pun masih pelan agar dapat menyampaikan simbol dengan suasana yang khusuk. Musik yang dihadirkan pada bagian inipun dibuat sesuai dengan konsep suasana khusuk yang ingin dihadirkan. Suara dzikir ataupun suara seperti orang mengaji dihadirkan pada bagian ini.



**Gambar 5. Posisi awal babak satu**

Kemudian babak satu dilanjutkan dengan perpindahan komposisi dan tempo yang semakin cepat. Bagian babak satu ini banyak menggunakan pengulangan simbol gerak karena sesuai dengan pelaksanaan ibadah selalu dilakukan secara berulang-ulang. Musik yang dihadirkan pun menggunakan sedikit instrument musik arab agar terkesan religius. Komposisi yang dikemas memperhatikan beberapa titik fokus panggung sehingga terdapat beberapa komposisi dengan pecah beberapa titik fokus.

Pada babak ini diakhiri dengan penari melepas kain samping yang kemudian menjadi rok kain. Dilanjutkan dengan tiga penari yang tetap berada pada posisi tengah dan tiga penari lainnya keluar panggung. Bagian ini sebagai pengantar untuk menuju babak dua.

### **Babak Dua**

Babak dua menyampaikan makna nilai hidup manusia dengan dirinya sendiri yang mampu menjaga hati, menjaga diri dan membentuk pribadi, yang akan disimbolkan dengan gerak yang menggambarkan sifat dan perasaan manusia seperti egois, emosional, sedih dan bahagia. Babak ini di perkuat dengan menyimbolkan makna yang terkandung pada Gurindam Dua Belas pasal ketiga, yaitu hendaklah sebagai manusia kita menjaga mata, kuping, lidah, tangan, perut, dan kaki yang merupakan anggota tubuh manusia agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang keji. Babak dua ini akan dibantu dengan penggunaan properti rok kain. Pada babak dua ini, bentuk koreografi dikemas dengan pengembangan menggunakan rok kain putih dengan lebar 7 meter. Properti tari merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi. Karena identitasnya sebagai alat penunjang, maka kehadirannya bersifat fungsional. (Hidajat, 2011). Bentuk properti tari sangat beragam dimana antara yang satu dengan yang lainnya memiliki sifat, penampilan, wujud, dan kesan simpatik yang berbeda-beda.

Rok kain yang dihadirkan didukung dengan warna putih tulang. Warna putih memiliki arti warna cahaya (Nur) kekuatan maha tinggi, warna bersih, dan suci. Warna kemenangan mengalahkan kegelapan, Pakaian jamaah haji/ihrum yang dihubungkan dengan jiwa Muthmainnah (tenang) bermarwah suci lahir bathin. (Syafi'i, 2019). Rok kain yang dihadirkan menjadi simbol tentang roda kehidupan yang selalu berputar sehingga lingkaran rok ibaratkan kehidupan manusia yang selalu berputar.

Pada babak dua ini diawali dengan tiga orang penari terlebih dahulu di posisi tengah dengan menyimbolkan masing-masing sifat perasaan manusia yang ingin ditonjolkan pada babak dua ini. Bagian ini simbol perasaan manusia dihadirkan dengan penekanan ekspresi dan visualisasi gerak. Musik yang hadirpun memberikan kesan disetiap penekanan simbol perasaan manusia.



**Gambar 6. Posisi tiga penari awal babak dua**

Penari kemudian pindah posisi dengan dua titik fokus. Sifat perasaan manusia yang dihadirkan pada bagian ini adalah sifat manusia yang bahagia. Simbol yang dihadirkan dengan ekspresi penari yang tertawa kemudian dua penari lainnya melakukan interaksi satu sama lain untuk memperkuat simbol. Titik fokus dibagi menjadi dua yaitu titik fokus ujung kiri belakang panggung dan ujung kanan depan panggung.



**Gambar 7. Posisi dua titik fokus**

Ketiga penari kemudian pindah posisi menuju ujung depan panggung. Bagian ini menekankan sifat perasaan manusia yang sedih. Visualisasi gerak yang dihadirkan adalah bentuk gerak meringkukkan badan seperti orang kesakitan. Ekspresi yang dihadirkan pun menekankan simbol yang dihadirkan pada bagian ini yaitu ekspresi sedih dan kesakitan.



**Gambar 8. Posisi babak dua**

Ketiga penari kemudian pindah posisi menuju tengah panggung dengan posisi lurus kesamping. Sifat perasaan manusia yang dihadirkan pada bagian ini adalah emosional dan marah. Suasana yang dihadirkan pada bagian ini adalah mencekam diperkuat dengan suara teriakan dari masing-masing penari. Ketiga penari mengekspresikan emosionalnya masing-masing dengan tetap menggunakan properti rok kain. Musik yang hadirpun juga memberikan kesan yang mencekam untuk menekankan suasana pada bagian ini.



**Gambar 9. Posisi babak dua**

Babak tiga juga menekankan simbol gerak menjaga mata, telinga, mulut dan anggota tubuh lainnya. Sehingga penari memberikan simbol gerak menutup mata, mulut dan telinga untuk memvisualisasikan simbol tersebut.



**Gambar 10. Visualisasi simbol gerak babak dua**

Pada babak ini juga menghadirkan simbol-simbol keributan melalui suara yang dihadirkan dari anggota tubuh manusia seperti suara bisikan, suara teriakan, dan suara tepukan tangan yang hadir melalui tepukan pada tubuh penari. Simbol ini dihadirkan untuk menyampaikan maksud yang ingin ditampakkkan pada babak dua, yaitu sebagai umat manusia tidak boleh mendengarkan hal-hal yang tidak baik, sebagai manusiapun tidak boleh berbicara terlalu besar. Sesuai dengan pesan yang terdapat pada isi Gurindam Dua Belas.



**Gambar 11. Visualisasi simbol gerak babak dua**

### ***Babak Tiga***

Babak tiga menekankan makna nilai hidup manusia dengan orang lain yang saling membutuhkan. Saling menolong, saling mengisi satu sama lain, dan hidup toleransi yang ingin disampaikan pada babak ini. Simbol gerak yang dihadirkan adalah gerakan saling mengisi (*psychall touching*) dan jatuh bangun (Fall & Recovery). Awal babak tiga dimulai dengan dua titik fokus dengan satu penari yang memvisualisasikan simbol gerak jatuh bangun. Pengembangan gerak yang digunakan pada bagian ini menggunakan pengembangan gerak *psychall touching* yang saling mengisi antar penari satu dengan penari lainnya.



**Gambar 12. Visualisasi simbol gerak babak tiga**

Pada babak ini juga menghadirkan simbol gerak saling bergandengan tangan untuk memberikan simbol manusia saling membantu dan saling membutuhkan. Beberapa pola lantai yang di gunakan berbentuk horizontal dan vertical untuk memberikan kesan saling berkaitan antar tiap penari.



**Gambar 13. Komposisi Horizontal**

Babak tiga juga menggunakan beberapa teknik lifting untuk memperkuat simbol yang dihadirkan. Selain penggunaan lifting juga terdapat beberapa teknik gerak yang menggunakan pengembangan rok untuk memberikan variasi gerak pada babak tiga.



**Gambar 14. Teknik Lifting**

Musik yang digunakan pada babak tiga menekankan suasana yang dramatik dan tenang. Tempo yang digunakan cepat agar proses babak tiga menuju ending menjadi klimaks. Pengembangan gerak menggunakan rok digunakan pada bagian babak tiga akhir sampai menuju ending. Musik ending yang digunakan anti klimaks dengan Gerakan seluruh penari berputar terus menerus hingga membentuk lingkaran pada rok yang beputar.

Seni pertunjukan, terutama dalam interpretasi Gurindam Dua Belas, menonjolkan kemampuannya untuk menyampaikan pesan moral melalui berbagai elemen yang melibatkan gerakan tubuh, ekspresi wajah, musik, dan elemen visual. Gerakan tubuh menjadi kunci penting, dengan kemampuannya menggambarkan makna moral seperti ketenangan dalam hubungan manusia dengan penciptanya atau melibatkan simbol-simbol gerak dalam aktivitas ibadah. Memahami koreografi semata-mata hanya secara deskriptif terekam sebagai “bentuk” luarnya, secara sederhana melihat keseluruhan bentuk tari itu terdiri dari struktur pola-pola Gerakan tubuh yang sering dipahami sebagai

“motif gerak” atau “unit minor tari”. Motif gerak ini sering dianggap sebagai kesatuan tata hubungan unsur-unsur gerak tari atau elemen gerak tari dari anggota tubuh yang telah memiliki “tema” atau motivasi gerak tertentu (Hadi, 2014).

Eksresi wajah mendalam dari para seniman pertunjukan mampu memperkuat respon emosional penonton terhadap pesan moral, menyoroti hubungan manusia dengan penciptanya atau menekankan pentingnya moralitas diri. Musik, dengan kekuatannya merubah suasana, dapat menciptakan latar belakang emosional yang sesuai dengan pesan moral, sementara elemen visual seperti kostum dan properti memberikan dimensi tambahan yang memperkaya pengalaman penonton, membantu mereka lebih memahami pesan-pesan moral dalam Gurindam Dua Belas.

Secara keseluruhan, seni pertunjukan tidak hanya menjadi sarana penyampaian pesan moral, tetapi juga memberikan dimensi visual dan emosional yang mendalam, mempengaruhi penonton dengan cara yang lebih kuat dan meresap. Dengan menyatukan gerakan tubuh, ekspresi wajah, musik, dan elemen visual, penari dapat menghidupkan karakteristik dan nuansa pesan moral, menjadikan interpretasi Gurindam Dua Belas lebih relevan dan memikat bagi penonton.

Dengan menggabungkan semua elemen ini, seni pertunjukan memberikan dimensi dan kedalaman yang lebih besar kepada pesan-pesan moral dalam Gurindam Dua Belas. Ini memungkinkan penonton untuk merasakan, melihat, dan merenungkan makna moral dalam bentuk yang lebih kuat dan berkesan, menjadikannya sarana yang efektif untuk mengkomunikasikan nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra klasik tersebut. Hasil ini mencerminkan pengertian yang lebih dalam tentang bagaimana seni pertunjukan mampu membawa pesan-pesan tersebut kepada penonton dengan cara yang mendalam dan berkesan.

## KESIMPULAN

Seni pertunjukan memiliki peran yang sangat signifikan dalam menghidupkan pesan moral dan etika Gurindam 12 serta memperkaya pemahaman kita tentang makna hidup manusia. Melalui visualisasi, ekspresi emosi, interpretasi kreatif, partisipasi penonton, dan daya tarik universal, seni pertunjukan memberikan dimensi baru bagi teks sastra klasik ini. Pesan-pesan moral yang terkandung dalam Gurindam 12 menjadi lebih hidup, relevan, dan bermakna melalui seni pertunjukan. Seni pertunjukan tidak hanya membantu penonton untuk melihat pesan-pesan moral dalam konteks visual dan emosional, tetapi juga mendorong mereka untuk merasakan dan merenungkan makna hidup yang mendalam. Ini terjadi melalui penggunaan elemen seni seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, musik, dan elemen visual panggung. Seni pertunjukan juga memungkinkan audiens untuk terlibat secara aktif dalam proses pemahaman dan penafsiran pesan moral.

Selain itu, seni pertunjukan memiliki daya tarik universal yang dapat mencapai berbagai lapisan masyarakat dan budaya, menjadikannya alat yang kuat untuk menyampaikan pesan moral Gurindam 12 secara luas. Dengan demikian, seni pertunjukan menghubungkan pesan-pesan moral dari masa lalu dengan dunia yang lebih modern dan beragam. Dalam rangka memahami dan menghargai pesan moral Gurindam 12 secara lebih mendalam, seni pertunjukan menjadi sarana yang efektif dan berpengaruh. Itu mengembangkan pengalaman penonton dan membantu kita merenungkan makna hidup manusia dengan cara yang lebih bermakna dan mendalam. Dengan demikian, seni pertunjukan merupakan elemen penting dalam menjaga dan merayakan warisan sastra klasik seperti Gurindam 12 dan membuatnya relevan dalam konteks masa kini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afitri, H. R. (2023, Agustus 9). *Makna nilai hidup Gurindam Dua Belas*. (R. G. Asra, Interviewer)
- Al Azhar, D. A. (2011). *Penafsiran dan penjelasan Gurindam Dua Belas*. Tanjung Pinang: Pemerintah kota Tanjung Pinang bekerja sama dengan Yayasan Panggung Melayu
- Andly, L. (2022). Nilai moral dan makna dalam syair tari Toga kerajaan Siguntur. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 20(1), 78-87. <https://doi.org/10.21831/imaji.v20i1.46353>
- Fajri, M. H. S. (2023). Semiotika Rolan Barthes: Gerak Tari pada pertunjukan Bedug Kerok di Kampung Seni Yudha Asri. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 21(2)
- Fitria, R. (2008). Memahami hermeneutika dalam mengkaji teks. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 16(2), 33-42. 10.29300/syr.v16i2.696
- Hadi, Y. S. (2014). *Koreografi: Bentuk-teknik-isi*. Yogyakarta: Cipta Media

- Hidajat, R. (2011). *Koreografi & kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia
- Mujiyanto, A. R. (2018). Kupas tuntas Gurindam 12: Apresiasi sastra klasik sebagai upaya menjayakan bahasa dan sastra Indonesia. *Repositori Institusi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi*, 7
- Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Evanston. Evanston: Northwestern University Press
- Prayetno, A. I. M., Kusumanegara, A., Sapta, D., Nabila, N. S., Hastuti, R., & Marleoni, S. (2024). Analisis Gurindam Dua Belas sebagai salah satu peninggalan sastra Islam oleh Raja Ali Haji. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(3)
- Rakhmawati, A., & Mujiyanto, Y. (2019). *Kupas Tuntas Gurindam 12: Apresiasi Sastra Klasik Sebagai Upaya Menjayakan Bahasa*. Kongres Bahasa Indonesia, 7
- Rizki, M., & Lestari, W. (2021). Peran masyarakat dalam menjaga eksistensi kesenian Ebeg Wahyu Krida Kencana pada masa Pandemi Covid-19 di desa Tambaknegara kabupaten Banyumas. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 19(1), 96-102. <https://doi.org/10.21831/imaji.v19i1.37528>
- Syafi'i, A. G. (2017). *Warna dalam Islam*. *Jurnal An-nida'*, 41(1), 62-70
- Widodo, S. A. (2008). Metode hermeneutik dalam pendidikan. *UNISIA*, XXXI
- Wirasyam, R. I. (2018). *Isyarat*. Diploma thesis. Universitas Negeri Makassar